

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bullying dapat terjadi di mana saja, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti *bullying* di sekolah (*school bullying*), *bullying* di tempat kerja (*workplace bullying*), *bullying* di internet atau teknologi digital (*cyber bullying*), *bullying* di lingkungan politik (*political bullying*), *bullying* di lingkungan militer (*military bullying*), dan *bullying* dalam perpeloncoan (*hazing bullying*). Fakta menunjukkan, *bullying* berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban. Selain menurunnya prestasi belajar, *bullying* juga mengakibatkan dampak fisik, seperti kehilangan selera makan dan migrain. *Bullying* adalah penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mengintimidasi anak lain. Kekerasan yang dimaksud bukan saja berupa kekerasan fisik, seperti memukul, menjambak, menampar, dan lain-lain, tetapi juga berbentuk kekerasan verbal seperti memaki, mengejek, menggossip, menghina dan kekerasan psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, maupun mendiskriminasi (Judarwanto, 2014).

Ada dua alasan yang mendorong seorang anak melakukan *bullying* yakni alasan internal dan eksternal. Alasan internal berasal dari diri anak sendiri berkenaan dengan faktor biologis dan psikologis. Sementara, alasan eksternal berasal dari luar pribadi anak yang berupa pola interaksi sosio-kulturalnya. Kedua alasan ini tidak dapat

dipisahkan, sebab keduanya saling berkaitan. Untuk menunjang pembahasan yang utuh, penulis akan membahasnya secara berurutan, bukan terpisah (Judarwanto, 2014).

Seiring berjalannya waktu kasus bullying di beberapa sekolah di Indonesia mulai mendapat sorotan lebih dalam dunia pendidikan. Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas yang diadakan oleh masyarakat kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dari tahun 2011 sampai pertengahan tahun 2014, KPAI mencatat sebanyak 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah melebihi kasus tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Setyawan, 2014). Data kasus bidang pendidikan yang dikategorikan menjadi lima bentuk, yakni anak korban tawuran, anak pelaku tawuran, anak korban kekerasan dan *bullying*, anak pelaku kekerasan dan *bullying*, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah," tutur Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti dalam keterangan tertulisnya. Retno menjelaskan kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 berjumlah 77 kasus. Rinciannya, yaitu anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4 %). "Untuk kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus.

Rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan depresi, bunuh diri, dan masalah penyesuaian diri lainnya. Tingkat percaya diri yang

rendah berhubungan dengan proses perpindahan sekolah atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian-kejadian yang membuatnya tertekan, masalah yang muncul dalam remaja akan menjadi lebih meningkat (Santrock, 2003). Menurut Sejiwa (2008) kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak yang terjadi bila seseorang mendapatkan perilaku bullying dari temannya.

Menurut Erikson (dalam Shaffer, 2005) percaya bahwa individu tanpa identitas yang jelas akhirnya akan menjadi tertekan dan kurangpercaya diri ketika mereka tidak memiliki tujuan, atau bahkan mereka mungkin sungguh – sungguh menerima bila dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif, seperti menjadi kambing hitam, nakal atau pecundang. Alasan mereka melakukan ini karena menurut mereka ini lebih baik mejadi seseorang yang dicap sebagai orang yang memiliki identitas negatif daripada tidak memiliki identitas sama sekali.

Fenomena kasus *bullying* bukan hanya terjadi di kota kota besar, di sekolah sekolah desa pun juga sering terjadi *bullying* tersebut. Diantaranya seperti menyuruh, memukul, seniorisme yang di lakukan kepda adik tingkat atau adik kelas. Dimana sang pelaku *bullying* tersebut seperti percaya diri dengan apa yang mereka lakukan dan merasa yang paling hebat di lingkungan sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena ketidak seimbangan kekuasaan dimana pelaku siswa siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan *bullying* kepada teman sekelas atau adik kelas yang mereka rasa lemah.

Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, Susanto (dalam Wardhana, 2015) menyatakan seharusnya sekolah tak membiarkan peristiwa kekerasan ini berlanjut. Anak-anak, harus mendapatkan sekolah yang berkualitas sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Susanto (dalam Wardhana, 2015) sebagai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berpendapat perlu diadakan penyuluhan mengenai program pendidikan yang memenuhi standar perlindungan anak.

Kasus-kasus bullying pada anak mengharuskan perawat lebih waspada terhadap indikator perilaku bullying pada anak yang khususnya ketika mengkaji anak (Engel, 2008). Salah satu fokus dari asuhan keperawatan anak adalah mendeteksi masalah-masalah keperawatan yang muncul pada anak usia sekolah. Pengkajian terhadap masalah keperawatan yang muncul dapat dilakukan dengan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak di lingkungan sekolah. Menurut Engel (2008), masalah keperawatan yang dapat muncul pada korban dari perilaku bullying anak adalah hambatan komunikasi verbal, kecemasan, ketidakefektifan koping keluarga, dan harga diri rendah, sehingga muncul ketakutan dalam diri anak untuk menjadi target bullying di sekolah. Pendeteksian dan penatalaksanaan keperawatan dalam kasus bullying pada anak hendaknya dilakukan sejak dini, yaitu saat anak berada di bangku sekolah dasar (Sullivan & Stoner, 2012).

Hasil penelitian mendapatkan para korban *bullying* tersebut mejadi sulit bergaul dengan teman dan jadi merasa takut untuk datang ke sekolah sehingga daftar hadir siswa menjadi jarang masuk dan banyak

meninggalkan pelajaran. Maraknya kasus *bullying* dikarenakan dari perkumpulan teman sebayanya yang berkembang secara pesat dan tontonan pertelevisian yang tidak mendidik karena sering menunjuka adegan-adegan kekerasan. Di kota Jember masih ada saja pelaku *bullying* seperti di daerah desa , maka dari itu peneliti membuat penelitiannya di daerah SDN Sidomekar 4 Semboro, Jember. Dimana para siswa siswi yang pernah menjadi korban *bullying* non fisik biasanya di paksa untuk memberikan uang saku, makanan, alat tulis, atau apapun yang korban bawa untuk di berikan kepada pelaku *bullying*. Oleh sebab itu peneliti tertarik pada penelitian ini yang berjudul “ Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Sidomekar 4 Semboro, Jember”. Peneliti mengambil penelitian di SDN Sidomekar4 Semboro karena di SDN tersebut masih rendah pengetahuan tentang *bullying*.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Bullying di temukan terjadi di tempat sekolah dasar. Peraturan perundangan-perundangan yang mengatur tentang larangan melakukan tindak kekerasan pada anak masih belum diterapkan dengan bukti masih adanya tindak kekerasan yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi untuk menganalisis fenomena *bullying* yang terjadi di SDN Sidomekar 4 Semboro Jember.

Siswa yang terintimidasi beresiko tinggi pada masalah perkembangan, belajar dan lain-lain, namun tidak semua dari mereka yang mengalami hal tersebut salah satu peneliti telah meneliti alasan siswa tetap bertahan meskipun mendapatkan intimidasi adalah sebagai motivasi meraih kesuksesan (Sapouna dan wolke, 2013).

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *bullying* yang terjadi di SDN Sidomekar 4 Semboro?
- b. Bagaiman kepercayaan diri anak di SDN Sidomekar 4 Semboro?
- c. Apakah ada hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri pada anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Sidomekar 4 Semboro, Jember.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi *bullying* yang terjadi di SDN Sidomekar 4 Semboro, Jember.
- b. Mengidentifikasi kepercayaan diri anak yang terjadi di SDN Sidomekar 4 Semboro, Jember.
- c. Menganalisis hubungan *bullying* dan kepercayaan diri anak yang terjadi di SDN Sidomekar 4 Semboro, Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini bisa dapat memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan yang utama dan perkembangan ilmu pengetahuan tentang *bullying* di SDN Sidomekar 4 Semboro, Jember.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi pembuat kebijakan

Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait dengan permasalahan yang berhubungan dengan *bullying*.

b. Bagi pihak sekolah

Memberikan informasi yang bermanfaat mengenai *bullying* yang terjadi di sekolah dasar yang bersangkutan.

3. Bagi peneliti

Untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam perkuliahan dengan menganalisis fenomena yang ada di masyarakat sekitar. Untuk memperdalam skill peneliti dalam hal penelitian.